

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Model Gravitasi

Model gravitasi pada dasarnya mengadopsi hukum gravitasi *Newton* yang berbunyi setiap partikel di alam semesta ini akan mengalami gaya tarik menarik satu dengan yang lainnya. Besar gaya tarik menariknya berbanding lurus dengan massa masing-masing benda dan berbanding terbalik dengan jarak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hukum gravitasi adalah gaya tarik menarik antara kedua benda yang dipengaruhi oleh jarak dan ukuran suatu benda. Hukum gravitasi ini dapat dirumuskan secara matematis, yakni sebagai berikut:

$$F = G \frac{m_1 m_2}{r^2}$$

(2.1)

Keterangan:

F : Gaya tarik-menarik antara kedua benda (N)

m_1 : Massa benda 1 (kg)

m_2 : Massa benda 2 (kg)

r : Jarak kedua benda (m)

g : Tetapan gravitasi

Selanjutnya, teori gravitasi *Newton* tersebut diadopsi ke dalam teori ekonomi yang pada awalnya hanya menjelaskan mengenai migrasi antar penduduk dari dua wilayah (Ravenstein, 1889), lalu digunakan untuk mengukur gaya tarik menarik antar kedua wilayah geografis yang meliputi kota, perusahaan, atau bahkan toko-toko.

Dengan berkembangnya jaman, model ini bisa ditemukan dalam penelitian-penelitian ekonomi dan sosiologi. Hansen (1959) menemukan bahwa hubungan tarik menarik antar kedua daerah disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak, kesempatan kerja, populasi, luas lahan, akses kedua wilayah, serta kekuatan ekonomi dari wilayah tersebut. Hal itulah yang menjadi daya tarik menarik antar wilayah, sehingga terciptalah gaya gravitasi antar wilayah yang dalam hal ini wilayah merupakan sebuah massa.

Dalam penelitian Filindity dan Isnawi (2011), ditemukan bahwa interaksi antar wilayah dapat dipengaruhi oleh ukuran wilayah tersebut, namun timbul pertanyaan terhadap hal apa yang menjadi ukuran besar kecilnya sebuah wilayah. Sebuah wilayah dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan pekerjaan, total pendapatan, luas wilayah, hingga ketersediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitiannya menemukan bahwa faktor jarak sangat mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena akan membutuhkan waktu, biaya, atau bahkan tenaga. Artinya, semakin jauh jarak antar kedua wilayah, maka interaksi antar wilayah tersebut akan menurun.

Menurut Tobler (2004), model gravitasi dapat dijelaskan dalam bentuk skala di mana kedua wilayah akan mengalami proses tarik-menarik. Hal inilah yang dikatakan sebagai model gravitasi. Interaksi antar jarak dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$I_{ij} = G \frac{P_i P_j}{r_{ij}^b} \quad (2.2)$$

Di mana I_{ij} adalah gravitasi antara tempat i dan tempat j yang bisa dikatakan sebagai kuantitas aliran barang, jasa, ataupun dana, P_i dan P_j menggambarkan jumlah populasi wilayah i dan wilayah j , sedangkan r_{ij}^b merupakan jarak antara i dan j , b untuk

eksponen jarak, dan G mengacu pada proporsionalitas koefisien. Rumus tersebut menjelaskan bahwa jumlah populasi di kedua wilayah berhubungan positif dengan kuantitas barang, jasa, atau di antara mereka, sedangkan jarak memiliki hubungan yang negatif.

2. Teori Model Gravitasi dalam Perdagangan Internasional

Tinbergen (1962) menggunakan hukum gravitasi *Newton* untuk menjelaskan pola aliran perdagangan internasional antara negara A dan negara B berdasarkan ukuran suatu negara, yakni dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. Berdasarkan fungsinya, PDB dapat digunakan untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan cara terbaik untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007).

Selain itu, jarak kedua negara juga merupakan hal yang penting dalam mengukur interaksi di antara kedua negara. Hukum gravitasi *Newton* dapat digunakan dalam melihat interaksi ekonomi antar wilayah dengan persamaan sebagai berikut (Anderson, 2016):

$$X_{ij} = G \frac{Y_i E_j}{D_{ij}^2} \quad (2.3)$$

Di mana X_{ij} adalah interaksi ekonomi wilayah i dengan wilayah j , sedangkan G merupakan konstanta gravitasi, Y_i adalah aktivitas ekonomi pada wilayah asal, E_j yakni ukuran ekonomi di wilayah tujuan, dan D_{ij} merupakan jarak antara negara i dan j . Berdasarkan persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktivitas ekonomi di masing-masing wilayah akan berpengaruh positif terhadap interaksi ekonomi di kedua wilayah tersebut, sedangkan jarak berpengaruh negatif.

3. Teori Migrasi

a. Pengertian Migrasi

Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk yang bertujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lainnya melintasi batas provinsi hingga batas negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan migrasi penduduk sebagai perpindahan tempat tinggal dari suatu unit ke unit lainnya secara permanen, sedangkan konsep migrasi dalam sensus penduduk adalah perpindahan seseorang melewati batas provinsi menuju ke provinsi lain dalam jangka waktu enam bulan atau lebih.

b. Faktor Penyebab Migrasi

Ravenstein (1889) mendeskripsikan hukum-hukum gravitasi yang menentukan keputusan migran untuk bermigrasi sebagai berikut:

1. Semakin jauh jarak, maka volume migran akan semakin sedikit
2. Setiap arus migrasi yang benar akan menciptakan arus balik sebagai penggantinya
3. Adanya perbedaan desa dengan kota akan menimbulkan migrasi
4. Wanita cenderung bermigrasi ke daerah terdekat
5. Perkembangan teknologi akan meningkatkan migrasi
6. Ekonomi merupakan motif utama migrasi

Setiap keputusan orang yang berpindah tempat tentunya memiliki alasannya masing-masing. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor penarik dan pendorong untuk bermigrasi. Faktor pendorong merupakan faktor yang memaksa seseorang meninggalkan tempat asal dan pergi ke tempat lain dikarenakan sumber daya alam yang mulai berkurang atau bahkan sulitnya mencari

pekerjaan di tempat asal, sedangkan faktor penarik ialah keadaan di mana migran melihat peluang yang lebih baik di tempat tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi adalah sebagai berikut (Kainth, 2009):

1. Faktor Ekonomi

Sebagian besar keputusan untuk bermigrasi ialah karena dorongan ekonomi. Di negara-negara berkembang, pendapatan yang rendah dianggap sebagai faktor yang mendorong migran untuk bermigrasi ke daerah yang lebih maju.

2. Faktor Demografi

Perbedaan tingkat pertumbuhan penduduk merupakan faktor penentu dalam bermigrasi. Kesuburan dan peningkatan jumlah populasi yang pesat umumnya terjadi di daerah pedesaan lalu mereka bermigrasi menuju perkotaan. Selain itu, faktor pernikahan juga mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Hal tersebut biasanya terjadi karena istri akan mengikuti suami dalam hal menetap.

3. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor ini berperan penting dalam pengambilan keputusan migran. Hal ini biasanya disebabkan oleh terjadinya konflik keluarga atau pencarian suaka, terutama pada generasi muda yang bermigrasi dikarenakan oleh perbedaan kualitas transportasi, komunikasi, kesehatan, pendidikan, serta infrastruktur lainnya yang menunjang aktivitas keseharian.

4. Faktor Politik

Faktor politik bisa menjadi faktor pendorong atau bahkan faktor pencegah terjadinya migrasi. Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi keamanan atau stabilitas politik akan menentukan keputusan migran. Sebagai contoh, ketika terjadi kerusuhan tahun 1998 di Indonesia, banyak penduduk keturunan Tionghoa merasa kurang aman dan terancam lalu memutuskan untuk pindah ke negara yang lebih aman seperti Amerika Serikat dan Australia.

c. Migrasi Internasional

Berdasarkan ruang dan wilayah, migrasi dibagi menjadi dua, yaitu migrasi internal dan internasional (Raharto, 1997). Migrasi internal merupakan migrasi yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok yang ruang lingkungannya dalam negeri. Sementara itu, migrasi internasional adalah migrasi yang melewati batas negara. Migrasi internasional dapat dibedakan menjadi enam, yaitu (Weeks, 1998):

1. Migran tetap, yakni para pekerja migran dan keluarga yang menyusulnya.
2. Pekerja kontrak sementara, yakni umumnya migran yang *low skills*.
3. Migran profesional, yakni tenaga kerja terdidik yang dikontrak sebagai tenaga ahli.
4. Migran ilegal, yakni mereka yang memasuki sebuah negara tanpa ada dokumen dan ijin yang jelas.
5. Pencari suaka, yaitu mereka yang masuk ke suatu negara dengan ijin tinggal karena adanya rasa takut atas ancaman politik, ekonomi, dan lain-lain.
6. Pengungsi, yakni mereka yang dinyatakan sebagai pengungsi karena suatu keadaan seperti bencana alam ataupun keadaan berbahaya lainnya.

4. Teori Remitansi

a. Pengertian Remitansi

Interaksi antar negara tidak selalu mengenai perdagangan barang atau jasa, namun juga mengenai keluar masuknya dana antar negara yang salah satunya melalui remitansi. Remitansi adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran dari daerah tujuan ke daerah asalnya (Curson, 1981). Remitansi terbagi menjadi dua, yaitu remitansi dari migrasi internasional yang didapatkan dari para pekerja migran antar negara sedangkan remitan migran internal didapatkan dari tenaga kerja migran antar daerah saja atau bisa dikatakan masih satu negara (Fitrianita, 2009).

Amalia dan Buchori (2005) menyebutkan bahwa terdapat dua cara migran dalam mengirimkan uangnya, yakni formal dan informal. Pengiriman secara formal adalah pengiriman uang melalui lembaga-lembaga seperti perbankan atau kantor pos, sedangkan cara informal ialah hanya dengan menitipkan uang melalui teman, saudara, ataupun memberikannya sendiri ketika selesai bekerja. Dari segi ekonomi, keberadaan remitansi sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Maka dari itu, remitansi merupakan salah satu indikator penting dalam sebuah perekonomian untuk meningkatkan pola konsumsi daerah asal.

b. Teori Remitansi

Selama dua dekade terakhir, teori remitansi banyak mengalami perubahan. Pada dasarnya, tenaga kerja migran mengirim uangnya karena beberapa motif seperti altruisme, penjamin resiko, pelunasan hutang, serta sebagai warisan (Hagen dan Siegel, 2007). Dalam ekonomi mikro, remitansi telah difokuskan terhadap peran dan pola interaksinya sejak tahun 1980-an. Hal tersebut membuat ekonom mengubah cara mereka melihat faktor-faktor yang menentukan

migran dalam mengirim uang, yakni motif keluarga dan strategi meningkatkan kualitas hidup sebagai motif yang paling kuat.

Dari perspektif ekonomi makro, teori-teori pertumbuhan telah mengubah haluan dalam meneliti tentang dampak migrasi dan remitansi. Pada tahun 1970 hingga 1980-an, penelitian berfokus pada efek jangka pendek dari transfer internasional dalam perdagangan internasional lalu secara bertahap menuju ke hubungan jangka panjang, terutama pada pengiriman uang terhadap ketimpangan dan pembangunan. Namun, ada beberapa kelemahan pada pendekatan makro seperti kurangnya data mengenai arus bilateral, sumber data pengiriman uang, kurangnya data neraca pembayaran yang diterbitkan oleh IMF, laporan agregat pengiriman uang dari dalam dan luar negeri, serta kurangnya rincian negara asal atau tujuan pengirim uang.

Beberapa studi menemukan bahwa pengiriman uang memberikan efek jangka pendek pada harga dan nilai tukar, sedangkan dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap keputusan rumah tangga sebagai penyedia tenaga kerja, investasi, pendidikan, dan dalam menentukan keputusan bermigrasi. Pengiriman uang pekerja berkontribusi signifikan terhadap PDB dan merupakan sumber devisa utama negara berkembang sehingga dapat disimpulkan bahwa pengiriman uang akan mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara dengan efek distribusinya yang akan mempengaruhi kesenjangan ekonomi (Rapoport dan Doncuier, 2005)

5. Peran Remitansi di Negara Berkembang

Sebagai sumber pendapatan negara selain pajak, investasi dan hutang, remitansi berpotensi sebagai alat untuk menurunkan kemiskinan di negara-negara berkembang. Adams dan Page (2006) menemukan bahwa remitansi dapat mengurangi

kemiskinan di negara penerima. Setiap 10% peningkatan pengiriman remitansi, kemiskinan per kapita dapat berkurang sebesar 3,5%. Pada dasarnya, remitansi akan berpengaruh positif apabila sistem keuangan di negara penerima semakin baik (Nyamongo *et al*, 2012). Sighn *et al* (2011) menambahkan bahwa kualitas institusi di suatu negara merupakan syarat yang sangat penting dalam mendorong remitansi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negara penerima. Selain itu, remitansi juga berperan dalam menghambat guncangan ekonomi, seperti guncangan perdagangan, aliran modal yang besar, atau bencana alam (Lueth dan Ruiz-Arranz, 2006)

6. Model Gravitasi dalam Remitansi

Lueth dan Ruiz-Arranz (2008) berpendapat bahwa remitansi berhubungan erat dengan model gravitasi. Jika mengacu pada model gravitasi, model tersebut akan membahas ukuran dan jarak antar kedua negara. Ukuran negara dalam hal ini dinyatakan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) negara tujuan, sehingga dapat dikatakan ukuran negara tujuan akan sangat menentukan jumlah remitansi yang akan dikirim karena akan berpengaruh terhadap pendapatan migran nantinya. Selain itu, migran akan melihat jarak antara negara asal dan tujuan karena apabila jarak semakin jauh maka biaya pengiriman akan menjadi lebih tinggi sehingga berdampak pula pada berkurangnya jumlah remitansi yang akan diterima di negara asal.

Secara matematis, model gravitasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$REM_{ijt} = A \frac{(PDB_{it} \times PDB_j)}{(JARAK_{ij})^{\alpha_1}} Z_{ijt} \quad (2.3)$$

PDB yang dimaksud dalam persamaan di atas ialah PDB negara tujuan (*i*) dan PDB negara asal (*j*). Jarak dalam hal ini ialah jarak di antara ibukota kedua negara *i* dan *j*, sedangkan *Z* merupakan jumlah dari variabel kontrol.

Model gravitasi sangat baik dalam menjelaskan mengenai pengiriman uang. Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pengiriman remitansi seperti PDB, jarak, dan kesamaan bahasa di negara mitra. Feenstra (2001) menemukan sejumlah variabel signifikan lainnya dalam menjelaskan aliran pengiriman uang terutama hubungan dagang dan hubungan kolonial antara negara asal dan negara tujuan sebagai indikator yang kuat dalam pengiriman uang.

B. Hubungan Antar Variabel

1. PDB Negara Tujuan terhadap Remitansi

Menurut Vargas dan Huang (2006), kondisi ekonomi yang baik pada negara tujuan memungkinkan migran untuk meningkatkan prospek pekerjaan serta pendapatan mereka. Dalam hal ini, yang dimaksud kondisi baik ialah besarnya pendapatan suatu negara yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Besarnya PDB negara tujuan menggambarkan besarnya aktivitas perekonomian pada negara tersebut. Hal tersebut pula yang akan mempengaruhi penerimaan remitansi yang didapatkan seiring dengan besarnya aktivitas ekonomi negara tujuan.

2. PDB Negara Asal terhadap Remitansi

Semakin tinggi aktivitas ekonomi di suatu negara akan mendorong proses terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya produksi barang dan jasa, sehingga PDB menjadi sangat relevan dalam menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Dalam kaitannya dengan remitansi, ketika perekonomian suatu negara membaik maka akan diikuti oleh kualitas sumber daya manusia yang membaik (Jajri dan Ismail, 2010). Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi kualitas pengiriman tenaga kerja ke negara tujuan

sehingga akan semakin tinggi jumlah remitansi yang didapat melalui peningkatan daya saing tenaga kerja tersebut.

3. Jarak terhadap Remitansi

Menurut Rapoport dan Doncuier (2005), jarak negara tujuan dengan negara asal tidak hanya mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Jarak dapat menyebabkan jumlah remitansi turun. Semakin jauh jarak negara tujuan, jumlah remitansi akan cenderung berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya oleh tingginya biaya kirim remitansi ke negara asal. Selain itu, semakin jauh jarak migran bekerja, maka jumlah remitansinya akan berkurang dikarenakan lunturnya komitmen dari migran untuk mengirim uang ke negara asal.

4. Jumlah Tenaga Kerja Migran di Negara Tujuan terhadap Remitansi

Jumlah tenaga kerja pada negara tujuan tentunya bisa mempengaruhi tingkat remitansi dari para pekerja. Ketika jumlah tenaga kerja di negara tujuan semakin banyak, maka akan berimplikasi pada jumlah remitansi yang akan bertambah karena akan semakin banyak tenaga kerja yang mengirim uang ke negara asal (Sherpa, 2010).

5. Populasi terhadap Remitansi

Steward mengungkapkan hukum gravitasi dalam persamaan $F = \frac{GP_iP_j}{D_{ij}^2}$

(2,4)

di mana F = gaya gravitasi atau kekuatan demografi, G = Konstanta, P_i = populasi daerah asal, P_j = populasi daerah tujuan, dan D_{ij} = jarak antara kedua daerah. Persamaan tersebut menjelaskan bahwa kekuatan demografi berhubungan langsung dengan populasi daerah asal dan daerah tujuan, dan berbanding terbalik

dengan jarak. Persamaan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa setiap kenaikan populasi akan meningkatkan migrasi dari daerah i menuju daerah j (Greenwood, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah migrasi di negara j tentunya akan mengakumulasi upah migran yang bekerja di daerah tersebut, sehingga tentunya akan meningkatkan remitansi yang didapat negara asal.

6. Indeks Stabilitas Politik Negara Tujuan terhadap Remitansi

Kestabilan politik tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Jika suatu negara mengalami ketidakstabilan ekonomi, maka produktivitas, tingkat investasi, tingkat pendapatan, atau bahkan pertumbuhan serta pembangunan ekonominya akan melemah sehingga akan berdampak pada berbagai aspek ekonomi suatu negara (Chami *et al*, 2003). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa stabilitas kondisi politik akan mempengaruhi keputusan migran untuk bekerja di negara tersebut, atau bahkan yang sudah bekerja di negara tersebut yang nantinya akan mempengaruhi jumlah remitansi yang dikirim ke daerah asal.

7. Produktivitas Tenaga Kerja Negara Tujuan terhadap Remitansi

Perkembangan teknologi telah mengubah pola kehidupan mengingat perkembangan teknologi akan mendorong produksi barang atau jasa. Walaupun teknologi terus berkembang, tenaga kerja masih menjadi faktor produksi yang sangat penting dalam menjalankan teknologi. Maka dari itu, dunia kerja memerlukan tenaga kerja yang mampu mengalokasikan sumber daya tersebut sehingga produktivitas tenaga kerja tentunya sangat berpengaruh. Produktivitas yang dimiliki tenaga kerja akan mempengaruhi tempat mereka bekerja dan berimplikasi pada upah yang didapatkan yang nantinya berhubungan positif

dengan remitansi. Ketika upah tenaga kerja migran di suatu negara meningkat, maka remitansinya juga akan meningkat (Sharpe *et al*, 2000).

C. Penelitian Terdahulu

Ranathunga (2011) dalam penelitiannya di Sri Lanka menemukan bahwa remitansi berhubungan positif dengan pendapatan bulanan migran dan berhubungan secara negatif terhadap pendapatan rumah tangga pertanian, baik secara reguler dan tahunan. Studi lain yang dilakukan oleh Niimi *et al* (2008) menemukan bahwa kehadiran keluarga terdekat di daerah tujuan mempunyai koefisien negatif yang memberikan bukti terhadap perilaku altruistik dari migran dalam mengirimkan remitan.

Lucas dan Stark (1985) dalam studinya di Bostwana menunjukkan bahwa pekerja laki-laki akan mengirimkan remitan yang lebih besar dengan semakin besarnya peternakan dan pendapatan rumah tangga asalnya dikarenakan adanya motivasi untuk mendapatkan warisan dalam pengiriman remitan. Dorantes dan Pozo (2006) mengemukakan alternatif lain untuk mengukur adanya motif *insurance*, yaitu dengan mengetahui kegunaan akhir dari remitansi tersebut. Migran dianggap mengirimkan remitansi dengan motif *insurance* apabila digunakan untuk konsumsi keluarga asal atau untuk akumulasi modal asal. Germenji *et al* (2001) menemukan bahwa rumah tangga dan kepala rumah tangga yang berusia lebih dari 50 tahun menerima kiriman remitansi lebih banyak dan menyatakan bahwa remitansi tersebut merupakan pemberian antara migran dan kakek yang merawat cucunya.

Dalam penelitian Justino dan Shemyakina (2012), mereka memaparkan bahwa remitansi mempengaruhi keputusan bekerja anggota rumah tangga migran di Tajkistan. Sebagaimana hasil studi yang dilakukan, remitansi mempengaruhi penawaran tenaga kerja di daerah asal migran, di mana remitansi memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi

kerja laki-laki dan perempuan. Artinya, semakin besar remitansi yang dikirimkan ke rumah tangga migran di daerah asal, anggota keluarga lebih cenderung memilih untuk tidak bekerja. Hasil studi *cross sectional* lain di Jamaika memberikan kesimpulan yang sama bahwa ada hubungan negatif antara pengiriman uang tenaga kerja migran dengan partisipasi tenaga kerja di daerah asal migran.

Dalam penelitian Lueth dan Ruiz-Arranz (2006), remitansi terlihat tidak mendorong bisnis rumahan di sebuah negara. Untuk mendorong tingkat remitansi dan memaksimalkan dampaknya terhadap perekonomian, kebijakan biaya transaksi harus dikurangi, pembangunan terhadap sektor keuangan harus digalakkan, serta iklim bisnis perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi. Dalam penelitian Petrova (2015), migran yang tidak memiliki keterampilan cenderung lebih kecil tingkat remitansinya dibanding migran yang memiliki keterampilan lebih. Hussein dan Anjun (2007) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara remitansi dan PDB dalam perekonomian Pakistan. Selain itu, sektor keuangan dan keterbukaan perdagangan juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap PDB .

Penelitian Sousa (2010) menunjukkan bahwa jarak mempengaruhi proses pengiriman remitansi sehingga migran lebih memilih untuk menyimpan uangnya dan memberikannya langsung kepada keluarga di negara asal dibanding harus mengirim melalui bank karena migran harus membayar lebih banyak untuk setiap pengiriman uang apabila jarak tujuan pengirim semakin jauh.

Ahmed dan Zarzoso (2016) menyimpulkan bahwa arus remitansi akan meningkat sesuai dengan jumlah migran yang ada di negara tujuan. Selain itu, sistem keuangan dan nilai tukar akan berpengaruh terhadap jumlah remitansi. Sementara itu, faktor jarak berpengaruh terhadap kenaikan biaya pengiriman uang sehingga migran cenderung mengirim uangnya dengan cara informal seperti menitipkan uangnya melalui teman atau

membawa uangnya ketika kembali ke negara asal. Agbegha (2006) menunjukkan bahwa stabilitas politik di Amerika Latin, dan negara-negara di Karibia memiliki dampak negatif terhadap ekonomi secara keseluruhan. Stabilitas politik akan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi sehingga berpengaruh negatif terhadap tingkat remitansi migran.

D. Hipotesis

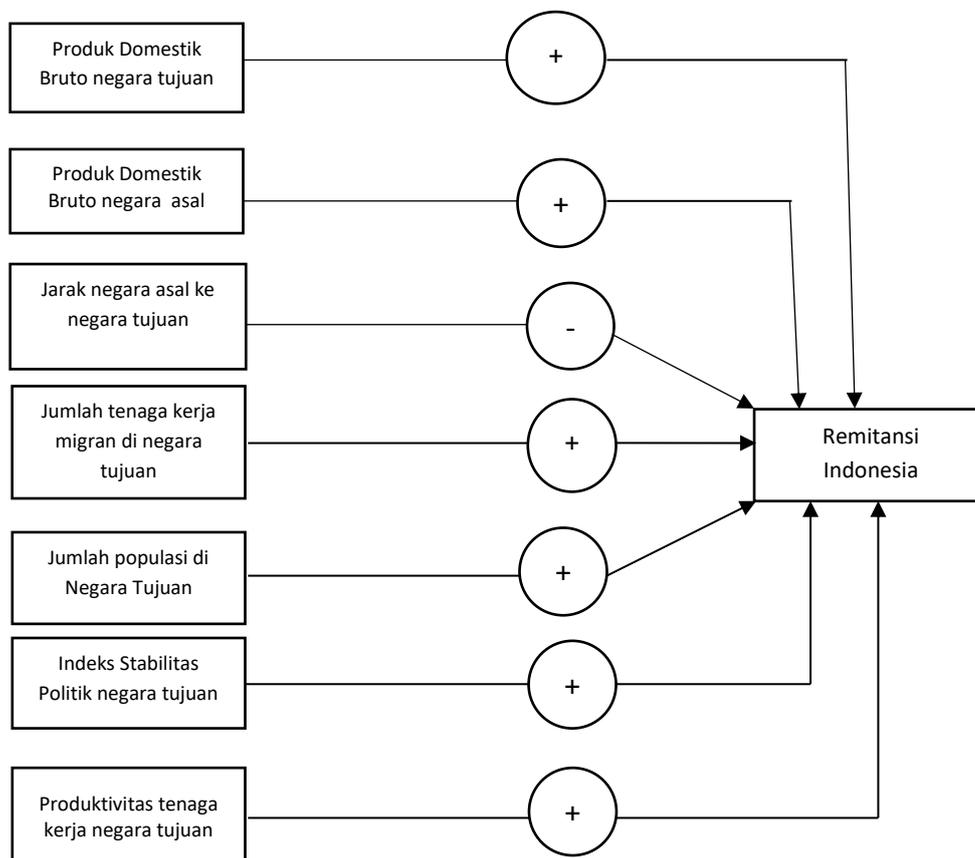
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDB negara tujuan berpengaruh positif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015.
2. Diduga PDB negara asal berpengaruh positif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015
3. Diduga jarak negara tujuan migran berpengaruh negatif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015.
4. Diduga jumlah tenaga kerja migran yang dikirim ke negara tujuan berpengaruh positif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015.
5. Diduga jumlah populasi negara tujuan berpengaruh positif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015.
6. Diduga Indeks Stabilitas Politik negara tujuan berpengaruh positif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015.
7. Diduga produktivitas tenaga kerja negara tujuan berpengaruh positif terhadap remitansi Indonesia tahun 2006-2015.

E. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara remitansi dengan variabel-

variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Model Penelitian

Dari kerangka pemikiran sebelumnya, penulis ingin mengkaji apakah PDB negara tujuan, PDB negara asal, jarak negara asal ke negara tujuan, jumlah tenaga kerja migran di negara tujuan, jumlah populasi negara tujuan, Indeks Stabilitas Politik di negara tujuan, serta produktivitas tenaga kerja negara tujuan berpengaruh terhadap remitansi Indonesia.